



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Sumber:

Gambar 3.1 Logo PijakBumi

Pijakbumi didirikan pada tahun 2016, Pijakbumi dibuat sebagai merek fesyen berkelanjutan yang berfokus pada sepatu dan barang-barang kulit dengan visi untuk mendefinisikan kembali fesyen menjadi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk masa depan yang lebih baik. Pertama kali kami menjalankan visi kami, Pijakbumi lebih dikenal karena menggunakan kulit samak nabati sebagai pilihan kami untuk membuat sepatu kami. Ini satu-satunya kulit yang diproses secara alami tanpa limbah berbahaya ke lingkungan.

Kulit samak nabati memiliki warna Tan alami yang unik dan tekstur halus, karakteristik yang tidak akan Anda temukan dalam kulit samak kimia apa pun. Hari ini kami memperluas pandangan kami untuk melanjutkan percobaan dengan bahan berkelanjutan lainnya dengan satu tujuan dalam pikiran yaitu membuat gaya hidup berkelanjutan sejuak bagi masyarakat dunia. Pijakbumi dipercaya bahwa setiap

tindakan harus memiliki dampak positif. Simpan busana, selamatkan dunia. Anda bisa mulai dari memilih pendamping sepatu olahraga yang tepat.



Sumber: PijakBumi.com (2020)

Gambar 3.2 Akkar Flap Sneakers

AKKAR hadir dengan cara warna pastel yang sedang tren, bahan yang unik, dan desain yang tidak biasa. Masing-masing menampilkan bahan inovatif dan berkelanjutan dari kulit samak nabati, kain korduroi kapas (*overmeasured*), dan limbah sabut kelapa kasar berwarna coklat. AKKAR Flap Sneakers mempunyai harga sebesar Rp 1.799.000,00. AKKAR Flap Sneakers ini merupakan sepatu untuk para wanita yang ingin berpenampilan casual dengan sepatu sneakers dan AKKAR Flap Sneakers ini merupakan kategori ATOM SERIES dari brand PijakBumi.



Sumber: PijakBumi

Gambar 3.3 Kora Mules Yellow

Pada Gambar 3.2 merupakan sepatu PijakBumi yaitu KORA—mule sneakers turunan SAKKA yang dibuat dengan materi yang sama yaitu *Global Organic Textile Standard* (GOTS certified) *Organic Cotton* dan *recycle* ban bekas tapi dengan desain yang lebih *easy-to-wear*. KORA コアラ ‘Koara’ yang artinya Koala, menjadi bentuk kesadaran bersama bahwa kondisi populasi Koala tengah terancam punah karena krisis Karhutla yang terjadi di Australia pada bulan Januari silam. Sepatu Sneakers ini dibanderol dengan harga Rp 375.000,00, dan sepatu Sneakers merek ini merupakan sepatu wanita serta tergolong kategori Sakka Series dalam produk Sepatu PijakBumi.



Sumber: PijakBumi

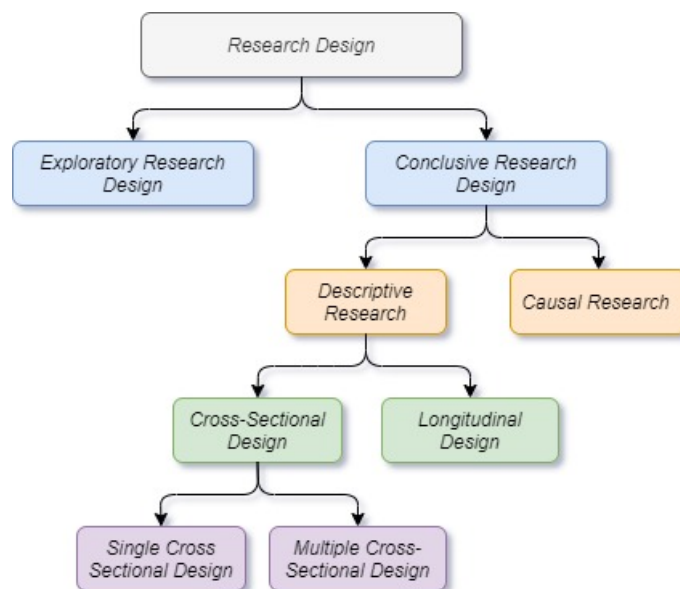
Gambar 3.4 Kora Mules Grey – White

Pada Gambar 3.3 merupakan sepatub PijakBumi yaitu KORA Mules Grey-white, sneakers turunan SAKKA yang dibuat dengan materi yang sama yaitu *Global Organic Textile Standard* (GOTS certified) *Organic Cotton* dan *recycle* ban bekas tapi dengan desain yang lebih *easy-to-wear*. KORA コアラ ‘Koara’ yang artinya Koala ini, menjadi bentuk kesadaran bersama bahwa kondisi populasi Koala tengah terancam punah karena krisis Karhutla yang terjadi di Australia pada bulan Januari

silam. Harga yang dibanderol adalah Rp 375,000,00 dan sepatu Sneakers ini diperuntukan kepada pria maupun wanita.

3.2 Jenis dan Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2010) desain penelitian adalah suatu kerangka yang digunakan untuk melakukan suatu riset pemasaran yang menjadi bagian dari setiap tahapannya dan kemudian hasilnya dapat diimplementasikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan untuk mengambil keputusan dalam manajemen. Desain penelitian membantu peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dengan desain penelitian ini penulis dapat mendapatkan garis besar dan rincian untuk memulai suatu penelitian dimulai dari pertanyaan untuk masalah penelitian hingga melakukan analisis data. Selain itu (Malhotra, 2010) menyatakan bahwa ada dua jenis desain penelitian, yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*.



Sumber: Malhotra (2010)

Gambar 3.5 Research Design

Menurut Malhotra (2010), desain penelitian dapat dibagi menjadi 2

bagian besar yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *conclusive research design*. Penelitian yang digunakan untuk membantu para pengambil keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, dan memilih pilihan tindakan pada suatu kasus tertentu. Tujuan yang ingin dicapai melalui *design* penelitian ini adalah melakukan pengujian Terhadap sebuah hipotesis serta hubungan-hubungan antara *variable* yang terdapat di dalamnya.

Conclusive research design terdiri dari *descriptive research design* dan *causal research design*. *Descriptive research design* adalah penelitian yang dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan atau fenomena yang ada. *Descriptive research* dapat dilakukan dengan metode *survey*, *panel*, *observation* atau menggunakan data sekunder. Metode *survey* dapat dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner dan diisi oleh responden, sedangkan untuk *observation* dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti *personal observation*, *mechanical observation*, *audit*, *content analys*, dan *trace analysis* (Malhotra., 2010).

Sedangkan, definisi *causal research* menurut (Malhotra, 2010) merupakan penelitian yang memiliki tujuan utama untuk mencari dan membuktikan suatu hubungan sebab dan akibat antar variabel yang diteliti. Dari dua tipe *Conclusive research design* tersebut, peneliti menggunakan *descriptive research* dikarenakan tujuan penelitian ini untuk menggambarkan fenomena tentang perilaku konsumen akan produk ramah lingkungan dari sepatu PijakBumi dimasa depan serta penelitian menggunakan metode *survey* dengan cara membagikan kuisisioner kepada responden dan peneliti juga menggunakan pengumpulan data sekunder

melalui jurnal dan artikel. Dalam penggunaan kuisisioner, responden akan memberikan penilaian dengan menggunakan skala antara 1 sampai 7 skala *likert* terhadap pernyataan yang ada di kuisisioner.

Mekanisme pengumpulan data di dalam *conclusive research design* dibagi menjadi dua cara, yaitu *cross sectional research design* dan *longitudinal design*. *Cross sectional design* terdiri dari *single cross-sectional design* dan *multiple cross-sectional design*. Untuk mengambil data dari *single cross-sectional design* dilakukan satu kali saja dan dalam satu kelompok, sedangkan untuk *multiple cross sectional*, pengambilan datanya dilakukan di beberapa kelompok yang berbeda, berbeda dengan *longitudinal* yang merupakan desain penelitian yang melibatkan sampel tetap dari elemen populasi yang diukur secara berulang kali (Malhotra, 2010). Dari 2 cara tersebut peneliti menggunakan *single cross-sectional research design* dengan pengambilan data dilakukan satu kali saja dalam satu kelompok.

Secara garis besar, jenis penelitian terbagi menjadi 2 yaitu *exploratory research* dan *conclusive research*. Kemudian untuk *exploratory research* adalah *qualitative* dimana jenis penelitian ini bertujuan memperdalam suatu teori. Sedangkan, peneliti menggunakan *conclusive research design (quantitative)*, dengan jenis *descriptive research design*, menggunakan metode pengambilan data dengan cara *single cross-sectional design*, dan dengan cara *survey* (Malhotra, 2010). Peneliti menggunakan *conclusive research design* dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel yang digunakan dan menguji hipotesis. Penelitian ini juga dilakukan untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari penelitian ini.

3.3 Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian:

1. Mengidentifikasi masalah dan fenomena yang ada saat ini
2. Menentukan topik dan objek yang akan diteliti
3. Mengumpulkan literatur dan jurnal yang mendukung penelitian dan memodifikasi model penelitian sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan dan menyusun kerangka penelitian.
4. Menyusun *draft* kuisisioner berdasarkan seleksi measurement pada jurnal pendukung dengan menggunakan pemilihan kata yang jelas dan tepat dengan tujuan agar responden lebih mudah memahami pertanyaan sehingga hasilnya dapat relevan dengan tujuan penelitian.
5. Penyebaran kuisisioner secara online. Penyebaran kuisisioner online disebarakan melalui berbagai macam sosial media seperti instagram, whatsapp,
6. Melakukan *pre-test* sebanyak 40 orang responden. Penyebaran kuisisioner *pre-test* ini dilaksanakan secara *online*.
7. Hasil data dari *pre-test* kemudian dianalisis menggunakan software SPSS version 23. Jika hasil *pre-test* memenuhi syarat, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengambilan data besar yang sudah ditentukan $n \times 5$ observasi sampai dengan $n \times 10$ Hair *et al.*, (2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data $n \times 5$. Terdapat 23 indikator dalam penelitian ini, sehingga peneliti membutuhkan minimal 115 responden dalam penelitian ini.
8. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan *software* Lisrel Version 8.80.

3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Menurut (Malhotra, 2010), secara garis besar terdapat 5 tahapan dalam melaksanakan sebuah penelitian yaitu:



Sumber: Malhotra (2010)

Gambar 3.6 *Sample Designing Process*

3.4.1 Target Populasi

Menurut (Malhotra, 2010) target populasi merupakan semua elemen atau objek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti dan dijadikan sebagai lingkup untuk melakukan penelitian. Target populasi terbagi kedalam 4 aspek yaitu *element*, *sampling unit*, *extent*, dan *time frame*.

3.4.1.1 *Element*

Element merupakan objek yang berisi informasi yang dicari dan dibutuhkan oleh peneliti yaitu responden yang berperan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan (Malhotra., 2010)

3.4.1.2 Sampling Unit

Menurut (Malhotra., 2010), *sample unit* adalah suatu dasar yang mengandung unsur- unsur dari target populasi yang akan dijadikan sampel.

Sample Unit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang yang belum pernah membeli sepatu PijakBumi
2. Orang yang mengetahui produk sepatu PijakBumi
3. Orang yang mengetahui produk sepatu PijakBumi terbuat dari kulit Samak Nabati.
4. Orang yang berkontribusi dalam kegiatan menjaga lingkungan
5. Orang yang memiliki pengeluaran perbulan untuk fesyen lebih besar dari Rp 300.000.

3.4.1.3 Extent

Extent merupakan suatu ruang lingkup, tempat atau wilayah dimana peneliti mengumpulkan data atau survei (Malhotra, 2010). Batas geografi dari penelitian ini adalah Jabodetabek.

3.4.1.4 Time Frame

Time Frame adalah jangka waktu yang dibutuhkan peneliti dalam proses mengumpulkan sampai proses pengolahan data (Malhotra, 2010) Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan pada tanggal 18 bulan Mei hingga 20 Mei. Sedangkan keseluruhan penelitian berlangsung sejak 23 Februari hingga tanggal 15 Juni 2020.

3.4.2 Sampling Frame

Sebuah representasi dari elemen populasi pasar, terdiri dari daftar atau kumpulan arah untuk mengidentifikasi populasi pemasaran/ pasar (Malhotra, 2010). Menurut Zikmund *et al.*, (2013) Sampling frame merupakan daftar elemen yang menggambarkan sebuah sampel dari sebuah populasi. *Sampling frame* penelitian ini adalah syarat utama untuk menggunakan *probability sampling* dalam penelitian ini tidak ada *sampling frame* yang tersedia sehingga penelitian ini tidak bisa menggunakan *probability sampling*.

3.4.3 Sampling Techniques

Menurut (Malhotra., 2010), *sampling* adalah proses pengambilan jumlah yang cukup dari elemen populasi, sehingga hasil dari analisa pengambilan jumlah tersebut dapat menggambarkan keadaan populasi secara garis besar.

Dalam pengambilan suatu *sampling* terdapat dua jenis teknik *sampling* yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*: Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling non probability*. *Non-probabilty sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua bagian dari populasi yang ada memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian yang bersangkutan.

Peneliti menggunakan *non-probabilty sampling* dikarenakan pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan. Peneliti membagikan kuisioner secara acak kepada responden yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Dalam Malhotra (2010) terdapat 4 teknik *non-probabilty sampling* yang dapat digunakan, yaitu *convenience sampling*, *judgmental sampling*, *quota sampling*, dan *snowball sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *judgmental sampling* dan *snowball sampling*.

1. *Judgemental sampling*, yaitu merupakan bentuk dari *convenience sampling* dengan elemen populasi tertentu yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Elemen yang dipilih dianggap dapat mempresentasikan populasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non- probabilty sampling* dengan metode *Judgemental sampling* dikarenakan penelitian ini memiliki kriteria *screening* responden yaitu orang yang belum pernah membeli sepatu PijakBumi, orang yang mengetahui produk sepatu PijakBumi, orang yang mengetahui produk sepatu PijakBumi terbuat dari kulit Samak Nabati, orang yang berkontribusi dalam kegiatan menjaga lingkungan, dan orang yang memiliki pengeluaran perbulan untuk fesyen lebih besar dari Rp 300.000.

3.4.4 Sample Size

Hair *et al.*, (2010) memberikan pernyataan bahwa penentuan banyak sampel ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah indikator pertanyaan kuesioner, dimana diasumsikan bahwa $n \times 5$ observasi sampai dengan $n \times 10$ observasi. Menurut Hair *et al.*, (2010), landasan untuk menentukan *sample size* dalam sebuah penelitian meliputi:

1. Sampel harus lebih banyak dari jumlah variabel
2. Jumlah minimum sampel untuk diobservasi atau diteliti adalah $n=50$

observasi

3. Jumlah sampel minimum untuk sebuah variabel adalah 5 observasi. Dalam penelitian ini terdapat 20 indikator, dimana jika dikalikan dengan 5 observasi, maka jumlah sampel minimum adalah : $20 \times 5 = 100$ sampel.

3.4.5 Sampling Process

3.4.5.1 Sumber Pengumpulan Data

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh (Malhotra., 2010) terdapat dua jenis data yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Kedua jenis data tersebut antara lain:

1. *Primary Data*, merupakan data atau informasi original dari peneliti yang dikumpulkan untuk pertama kali dan memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah suatu penelitian.
2. *Secondary Data*, merupakan data atau informasi yang dikumpulkan dari berbagai studi kasus dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang ada dan biasanya tidak digunakan untuk untuk menyelesaikan masalah suatu penelitian. Dalam pengumpulan data melalui *secondary data* dilakukan dengan mencari data pendukung seperti teori melalui buku dan jurnal sesuai dengan kebutuhan, mencari data spesifik melalui internet seperti *website*.

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah *primary data* yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner dengan menggunakan teknik *non-probability* sampling yaitu menggunakan kuisisioner secara acak dan didapatkan data dari sejumlah responden yang sesuai dengan kriteria yang ada. Peneliti juga menggunakan *secondary data* yang diperoleh dari buku-buku

pengetahuan, jurnal dan artikel yang terkait untuk memperkuat teori dalam penelitian ini.

Malholtra (2010), mengatakan ada dua *scaling techniques*, yaitu *non comparative scaling technique* dan *comparative scaling technique*. *Non comparative techniques* adalah teknik skala dimana setiap objek dinilai dengan skala dan terlepas dari objek lainnya, sedangkan *comparative scaling technique* adalah Teknik pengukuran skala dimana ada perbandingan langsung antara objek dengan objek lainnya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan *non comparative scaling* karena penelitian ini hanya meneliti satu objek, yaitu sepatu PijakBumi. Dalam melakukan *non-comparative scaling technique* ada dua skala pengukuran yang digunakan (Malholtra, 2010), yaitu:

3.4.5.2 Continuous Rating Scales

Continuos rating scales, dimana responden menilai objek dengan menempatkan tanda pada posisi yang sesuai pada garis yang membentang dari titik nilai sat uke titik yang lain. Responden tidak dibatasi untuk memilih tanda yang ditetapkan oleh peneliti (Malholtra, 2010).

3.4.5.3 Itemized Rating scales

Itemized rating scales, dimana responden diberikan skala yang memiliki jumlah atau deskripsi singkat terkait setiap kategori. Kategori tersebut disusun berdasarkan posisi skala dan responden diminta untuk memilih kategori yang paling menggambarkan objek atau pernyataan yang sedang dinilai. *Itemized rating scales* lebih spesifik digambarkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Likert scales*

Skala pengukuran dengan tujuh kategori respon mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju,” yang mengharuskan responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan dengan masing-masing dari serangkaian pernyataan yang terkait dengan objek stimulus (Malhotra, 2010).

2. *Semantic Differential scales*

Semantic differential scales adalah skala penilaian nilai 7 pion dengan titik awal dan akhir dengan kata dengan sifat bipolar atau berlawanan. Para responden menandai titik kosong yang berada diantara dua titik bipolar yang paling baik menurut responden menurut responden menunjukkan bagaimana mereka akan menggambarkan objek yang dinilai (Malhotra, 2010).

3. *Stapel Scales*

Stapel scales adalah skala peringkat uniopolar dengan 10 kategori bernomor dari -5 ke +5, tanpa titik netral (no1). Skala ini bisaanya disajikan secara vertikal. Responden diminta untuk menunjukkan bagaimana secara akurat atau tidak akurat setiap istilah menggambarkan objek dengan memilih kategori respons numerik yang sesuai. Semakin tinggi angkanya, semakin akurat istilah tersebut menggambarkan objek (Malhotra, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *likert scale* untuk skala pengukuran karena penelitian ini untuk menilai tingkat persetujuan dan tingkat ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang digunakan untuk *measurements* penelitian (Malhotra, 2010).

3.4.5.4 Prosedur Pengumpulan Data

Berikut merupakan prosedur yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data baik data primer maupun sekunder.

1. Mengumpulkan data sekunder dalam bentuk informasi-informasi melalui beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel dan *website*. Informasi tersebut digunakan sebagai pendukung landasan teori, pengembangan hipotesis dan pembuatan model penelitian.
2. Memilih jurnal yang telah dikumpulkan untuk dijadikan dasar indikator pertanyaan kuisisioner. Indikator akan disusun menjadi *draft kuisisioner* dan akan dilakukan penyusunan kata sehingga responden akan lebih mudah memahami pertanyaan-pertanyaan didalam kuisisioner yang telah disebar.
3. Kuisisioner yang telah disusun rapih akan disebar kepada 40 responden dengan tujuan melakukan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum peneliti menyebarkan kuisisioner dengan jumlah yang lebih banyak atau *main test*. Penyebaran kuisisioner untuk *pre-test* dilakukan secara *online*.

Berikut merupakan langkah dalam penyebaran kuisisioner *pre-test*.

1. Penyebaran kuisisioner dilakukan *online* dengan mendesain kuisisioner. Peneliti menyebarkan kuisisioner tersebut kepada 40 orang.
2. Hasil dari *pre-test* yang telah terkumpul dari 40 responden kemudian dianalisis menggunakan *software SPSS* versi 23 untuk uji validitas dan uji realibilitas. Jika hasilnya memenuhi syarat yang telah ditentukan maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menyebarkan

kuesioner dalam jumlah yang lebih banyak.

Penyebaran kuesioner untuk *main test* dilakukan secara *online*. Berikut merupakan langkah dalam penyebaran kuesioner *main-test*:

1. Peneliti membuat kuesioner di *google form*
2. Peneliti menyebar *link* kuesioner yang telah dibuat melalui *direct message* di sosial media yaitu *Instagram*, *Line* dan *Whatsapp*.
3. Calon responden diberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan pada bagian kata pengantar serta petunjuk pengisian kuesioner pada bagian isi.
4. Responden yang berhasil memenuhi kualifikasi maka akan diolah datanya pada penelitian ini.
5. Data yang telah terkumpul di *input* ke dalam *software* SPSS versi 23.

Setelah itu, dilakukan uji validitas dan uji realibitas dengan menggunakan *software* SPSS versi 23.

3.5 Periode Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai dengan Juni 2020. Proses awal penelitian ini dimulai dari penentuan objek penelitian melalui presentasi seminar proposal mengenai objek penelitian serta fenomena yang ada, kemudian dilanjutkan dengan membentuk latar belakang dan rumusan masalah sesuai dengan objek dan fenomena yang ada, lalu dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan teori yang bersangkutan yang diambil dari beberapa jurnal. Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan perancangan draft kuisisioner sebanyak 115 kuisisioner, lalu mengumpulkan data-data pendukung penelitian,

menghitung apakah semua *measurement* yang ada reliable dan valid melalui software SPSS. Dari hasil tersebut penulis mengambil 40 data untuk dilakukan *pretest*. Kemudian langkah selanjutnya adalah penulis melakukan penyebaran kuisioner lagi karena ada beberapa perbaikan dan mengumpulkan data 200 responden. Setelah data diperoleh, kemudian peneliti melakukan proses pengolahan data, menganalisa hasil dari penelitian dan membuat kesimpulan serta saran penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Setiap variabel yang disajikan pada model akan menjadi faktor penting dalam memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu diperlukan indikator-indikator yang sesuai untuk mengukur variabel penelitian secara akurat. Indikator tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel-variabel yang digunakan. Penjelasan serta definisi disusun berdasarkan teori yang berasal dari berbagai literatur dan jurnal. Skala pengukuran yang digunakan adalah likert scale 7 point. Seluruh variabel diukur dengan skala likert 1 sampai 7, dimana skala penilaian pada angka 1 menunjukkan responden sangat tidak setuju dan angka 7 menunjukkan responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Definisi mengenai variabel beserta indikatornya akan disajikan dalam tabel definisi operasional berikut:

Tabel 3.1 Tabel Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
<i>Environmental Consciousness</i>	<p><i>Environmental Consciousness</i> adalah konsep yang mencerminkan kesiapan atau kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu</p>	<p><i>Environmental Consciousness is a concept reflecting a person's readiness to do something to his/her own environment (Maichum et al., 2017).</i></p>	EC1	Menurut saya, saya sadar akan masalah lingkungan yang saya hadapi saat ini.	<i>I am very conscious of the environmental issues that I am facing in my life.</i>	(Maichum et al., 2017)	<i>Likert scale 1-7</i>
			EC2	Menurut saya, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan lingkungan.	<i>It is very important to raise environmental consciousness among Thai people.</i>		

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
	terhadap lingkungannya sendiri (Maichum <i>et al.</i> , 2017).		EC3	Menurut saya, kesadaran bahwa membeli produk ramah lingkungan akan memberikan kontribusi pada masa depan yang berkelanjutan.	<i>I have consciousness that purchasing green products will contribute to the sustainable future.</i>		
			EC4	Saya sudah mencoba untuk mengurangi limbah plastik, logam, kertas, gelas, bahan kimia, tenaga listrik, air dan bahan bakar.	<i>You try to reducing the waste of plastic, metals, paper, glass, chemicals, electric power, water and fuels</i>	(Ritter <i>et al.</i> , 2014)	
			EC5	Saya merasa khawatir tentang masa depan bumi ini.	<i>You are concerned about the future of the planet.</i>		

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
			EC6	<i>Saya merasa seolah-olah saya adalah bagian dari lingkungan.</i>	<i>You feel as though you are part of the environment.</i>		
<i>Environmental Knowledge</i>	<i>Environmental knowledge adalah pengetahuan tentang apa yang diketahui individu tentang lingkungan, hubungan utama yang mengarah pada dampak</i>	<i>Environmental knowledge can be defined as a general knowledge of facts, concepts and relationships concerning the natural environment and its major ecosystems'</i>	EK1	Saya memiliki pemahaman mendalam mengenai isu lingkungan	<i>I am very knowledgeable about environmental issues.</i>	(Maichum et al., 2017)	<i>Likert scale 1-7</i>
			EK2	Saya memahami frasa dan simbol lingkungan pada paket produk.	<i>I understand the environmental phrases and symbols on product packages.</i>		
			EK3	Saya tahu bahwa saya membeli produk ramah	<i>I know that I buy a green product that</i>		

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
	<i>lingkungan, dan tanggung jawab kolektif yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan (Mostafa, 2006 dalam Aman et al., 2012).</i>			lingkungan yang aman bagi lingkungan.	<i>is environmentally safe.</i>	(Mostafa, 2007)	
			EK4	Saya tahu cara memilih produk yang dapat mengurangi jumlah sampah.	<i>I know how to select products and packages that reduce the amount of waste ending up in landfills.</i>		
			EK5	Saya tahu lebih banyak tentang daur ulang daripada orang lain.	<i>I know more about recycling than the average person.</i>		
<i>Environmental Attitude</i>	<i>Environmental Attitude</i> adalah evaluasi positif atau negatif	<i>Environmental attitude</i> refers an individual's positive or	EA1	Menurut saya, produk sepatu PijakBumi adalah konsep yang bagus.	<i>Green product is a good idea.</i>	(Maichum et al., 2017)	<i>Likert scale 1-7</i>

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
	individu terhadap kinerja diri khususnya perilaku lingkungan (Maichum <i>et al.</i> , 2017).	<i>negative evaluation of self-performance particularly environmental behavior (Maichum, 2017).</i>	EA2	Menurut saya, produk sepatu PijakBumi baik bagi lingkungan.	<i>Green product is good for the environment.</i>		
			EA3	Menurut saya, saya memiliki pandangan yang baik terhadap produk sepatu PijakBumi.	<i>I have a favorable attitude towards green product.</i>		
<i>Purchase Intention</i>	Purchase intention adalah seberapa besar kemungkinan individu akan membeli produk	<i>Purchase intention is defined as "how likely it is that the individual would purchase the product"</i>	PI1	Saya memilih untuk membeli produk sepatu ramah lingkungan seperti PijakBumi	<i>I choose to purchase products that are environmentally-friendly.</i>	(Maichum <i>et al.</i> , 2017)	<i>Likert scale 1-7</i>
			PI2	Saya akan membeli produk PijakBumi bahkan jika harganya	<i>I buy green products even if they are more</i>		

Variabel	Definisi Variabel	Variable Definition	Kode	Indikator	Indicator	Sumber	Scale
	(Mansour dan Diab, 2014)	(Mansour dan Diab, 2014)		lebih mahal dari produk normal.	<i>expensive than normal products.</i>		
			PI3	Saya berniat membeli produk PijakBumi karena sepatu tersebut ramah lingkungan	<i>I intend to purchase green products next time because of its positive environmental contribution.</i>		
			PI4	Saya akan membeli produk PijakBumi untuk penggunaan pribadi.	<i>I will purchase green products for personal use.</i>	(Yadav dan Pathak, 2016)	
			PI5	Saya bersedia membeli produk PijakBumi	<i>I am willing to purchase green</i>		

Variabel	Definisi Variabel	<i>Variable Definition</i>	Kode	Indikator	<i>Indicator</i>	Sumber	<i>Scale</i>
				untuk digunakan secara pribadi.	<i>products for personal use.</i>		
			PI6	Saya akan berusaha membeli produk sepatu yang ramah lingkungan seperti sepatu PijakBumi	<i>I will make an effort to purchase green products</i>		

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Analisis Deskriptif

Zikmund *et al.*, (2013) mengatakan bahwa proses transformasi data mentah dengan cara yang menggambarkan karakteristik dasar seperti kecenderungan, distribusi, dan variabilitas sentral. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala interval untuk mendeskripsikan perilaku dan sikap konsumen untuk membeli produk ramah lingkungan dari sepatu PijakBumi.

3.7.2 Analisis Kuesioner

Menurut (Malhotra, 2010) kuisisioner merupakan teknik terstruktur untuk melakukan pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan, tertulis atau lisan yang dijawab oleh responden. Setiap kuisisioner memiliki tujuan spesifik. Pertama, kuisisioner harus dapat menggambarkan informasi yang diwakili oleh pertanyaan yang jelas sehingga responden mampu menjawab dengan baik. Kedua, kuisisioner harus dapat mengajak dan melibatkan responden untuk menjadi bagian yang terlibat dalam pengisian kuisisioner. Ketiga, sebuah kuisisioner harus meminimalisir kesalahan agar tidak mendapatkan informasi yang bisa.

Tahapan dalam pembuatan kuisisioner adalah menentukan informasi yang dibutuhkan. Kemudian peneliti harus menentukan metode pengumpulan data. Selanjutnya peneliti harus dapat menentukan isi pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Peneliti juga harus dapat membuat pertanyaan yang mudah dimengerti oleh responden. Lalu peneliti harus menentukan struktur pertanyaan yang

akan digunakan. Peneliti juga harus memperhatikan kata yang akan digunakan dalam kuisisioner. Selain itu, peneliti juga harus mengatur urutan pertanyaan dengan benar serta mengidentifikasi penempatan tata letak pertanyaan. Pada penelitian ini sebelum peneliti menyebarkan kuisisioner, peneliti mencari indikator yang sesuai dengan model penelitian yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi terhadap responden penelitian. Kemudian peneliti menyebarkan kuisisioner secara *online*.

Menurut (Malhotra, 2010), terdapat 3 jenis pertanyaan dalam kuisisioner yaitu *Multiple Choice*, *Dichotomous*, dan *Scales*. *Multiple Choice* adalah pertanyaan pilihan ganda yang terdiri dari tiga atau lebih pilihan jawaban. *Dichotomous* adalah pertanyaan yang memiliki 2 pilihan seperti “ya atau tidak, setuju atau tidak setuju, dan sebagainya. Selanjutnya *Scales* adalah dipakai untuk mengukur atau menentukan tingkatan atau banyaknya sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga jenis pertanyaan. Peneliti menggunakan *Multiple Choice* diantaranya adalah bahan dasar sepatu PijakBumi, kegiatan yang dilakukan yang bertujuan menjaga lingkungan, pengeluaran perbulan, usia pada tahun 2020, domisili saat ini, dan profesi utama.

Selanjutnya peneliti menggunakan *Dichotomous* diantaranya pernah atau tidak membeli sepatu PijakBumi, mengetahui atau tidak tentang produk sepatu PijakBumi. Sedangkan untuk *scale*, peneliti menggunakan jenis skala likert 1-7 untuk penilaian terhadap pernyataan yang ada di kuisisioner.

3.7.3 Uji Pretest

Menurut Malhotra (2010) uji *pre-test* merupakan *survei* yang cenderung tidak terstruktur dibandingkan dengan *survey* skala besar yang secara umum berisikan

pertanyaan terbuka dan jumlah sample yang lebih sedikit. Dalam uji *pre-test* pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan 40 responden untuk diuji dengan cara menyebarkan kuisisioner secara *online* dimana data hasil kuisisioner diolah menggunakan software SPSS versi 23 untuk menguji validitas dan reliabilitas dari pertanyaan kuisisioner sehingga saat melakukan survei skala besar hasil yang didapatkan dapat diandalkan dan konsisten.

3.7.4 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur (*measurement*) yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur (Malhotra, 2010). Sebuah indikator dapat dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh variabel tersebut. Didalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melakukan metode *factor analysis*. Suatu alat ukur dapat dinyatakan valid ketika syarat-syarat dalam *factor analysis* terpenuhi. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam uji validitas antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2 Syarat Uji Validitas

No.	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
1	<p><i>Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy</i></p> <p>Sebuah Indeks yang digunakan untuk menguji kecocokan model analisis.</p>	<p>Nilai $KMO \geq 0.5$ mengindikasikan bahwa analisis faktor telah valid, sedangkan nilai $KMO < 0.5$ mengindikasikan faktor yang di analisis tidak valid. (Hair <i>et al.</i>, 2010).</p>

No.	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
2	<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Jika hasil uji nilai signifikan ≤ 0.05 menunjukkan adanya korelasi yang cukup antar variabel (Hair <i>et al.</i> , 2010).
	Merupakan sebuah uji statistik, bisaanya digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Bisaanya ditunjukkan dengan ($r=1$) dengan arti variabel mempunyai relasi atau tidak mempunyai relasi ($r=0$).	
3	MSA	Nilai MSA $\geq 0,5$
	Teknik MSA berfungsi untuk mengukur derajat interkorelasi dari beberapa variable dan kelayakan dari sebuah factor analisis (Hair <i>et al.</i> , 2010)	Nilai MSA harus lebih dari 0,5 baik secara keseluruhan maupun individual variable. Variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 harus dihilangkan dari factor analisis, satu-persatu, dimulai dari var yang memiliki MSA terendah (Hair <i>et al.</i> , 2010)
4	<i>Factor Loading of Component Matrix</i>	Sebuah indikator dikatakan valid jika memiliki <i>factor loading</i> sama dengan 0.50 atau <i>factor loading</i> $\geq 0,5$ (Hair <i>et al.</i> , 2010).
	Merupakan besarnya korelasi suatu indikator dengan tujuan untuk menentukan validitas setiap indikator dalam menggabungkan setiap variable.	

Sumber: Hair *et al.*, (2010)

3.7.5 Uji Reliabilitas

Malhotra (2010), uji reliabilitas menghasilkan sebuah skala yang didapat dari tingkat konsistensi dari sebuah hasil apabila tolak ukur diukur berulang kali. Dalam mengukur dan mengidentifikasi koefisien reliabilitas sebuah penelitian yang dapat mengukur tingkat konsistensi dalam sebuah skala maka digunakan *cronbach's alpha*

(Hair *et al.*, 2010). Nilai *cronbach alpha* tidak boleh kurang dari 0.5 dan tergolong baik jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 (Hair *et al.*, 2010).

3.8 Uji Hipotesis

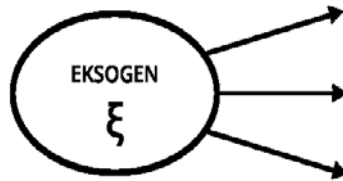
Dalam penelitian ini, peneliti menguji hipotesis menggunakan metode *structure equation modeling* (SEM). *Structure equation modeling* merupakan teknik multivariat yang menggabungkan aspek-aspek dari faktor analisis dan regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk menguji serangkaian hubungan dependen terkait secara serentak pada variabel terukur, dengan kata lain SEM bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel (Hair *et al.*, 2010). SEM digunakan karena penelitian ini mempunyai hubungan linear yang lebih dari satu, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menganalisa hubungan antar variabel sekaligus. Oleh karena itu, akan lebih mudah diselesaikan dengan menggunakan SEM, karena SEM dapat me-running secara bersamaan. SEM dapat melakukan serangkaian factor analysis dan regresi berganda dalam satu tahap. Selain itu, SEM juga dapat menggambarkan fenomena dalam dunia nyata. Karena dalam dunia nyata, antara satu variabel ke variabel lainnya berpengaruh secara bersamaan dan tidak terpisah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SEM dapat menjelaskan hubungan antara beberapa variabel sekaligus. Dari segi metodologi, SEM memiliki beberapa peran yaitu diantaranya sebagai sistem persamaan stimulan, analisis kausal linier, analisis lintasan (*path analysis*), *analysis of covariance structure*, dan *structural model* (Hair *et al.*, 2010).

3.9 Variabel – variable dalam SEM

Dalam SEM dikenal dua jenis variabel yaitu variabel laten (*latent variables*) dan variabel terukur (*measured variables*) atau dapat disebut juga dengan variabel teramati (*observed variables*). Variabel laten merupakan konsep yang dihipotesisasi dan tidak teramati yang dapat direpresentasikan oleh variabel terukur atau teramati. Sedangkan variabel terukur merupakan variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris dan sering disebut sebagai manifest variables atau indikator yang dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data (Hair *et al.*, 2010).

Selain itu terdapat dua jenis variabel laten, yaitu variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen merupakan variabel yang selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model, variabel eksogen memiliki notasi matematik ξ (“ksi”). Variabel eksogen adalah variabel yang muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Variabel eksogen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel yang lain, namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain didalam model. Variabel eksogen selalu menjadi variabel yang independen atau mandiri. Notasi matematik dari variabel laten eksogen adalah huruf Yunani ξ (“ksi”) (Hair *et al.*, 2010).

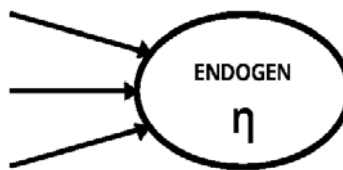
Variabel eksogen digambarkan sebagai lingkaran dengan semua anak panah menuju keluar, tidak ada anak panah yang menuju ke arahnya. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam variabel eksogen adalah *environmental concern*, *environmental knowledge*, *environmental attitude* and *purchase intention*.



Sumber: Hair *et al*, 2010

Gambar 3.7 Variabel Eksogen

Sedangkan variabel endogen merupakan variabel yang terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun disemua persamaan sisanya adalah variabel bebas. Variabel endogen dianggap sebagai variabel yang dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain dalam model. Variabel endogen dikenal juga sebagai variabel dependen. Notasi matematik dari variabel laten endogen adalah η (“eta”) (Hair *et al.*, 2010). Variabel endogen digambarkan sebagai lingkaran dengan setidaknya memiliki satu anak panah yang mengarah pada variabel tersebut. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel *endogen* adalah *environmental consciousness*, *environmental knowledge*, *environmental attitude*.

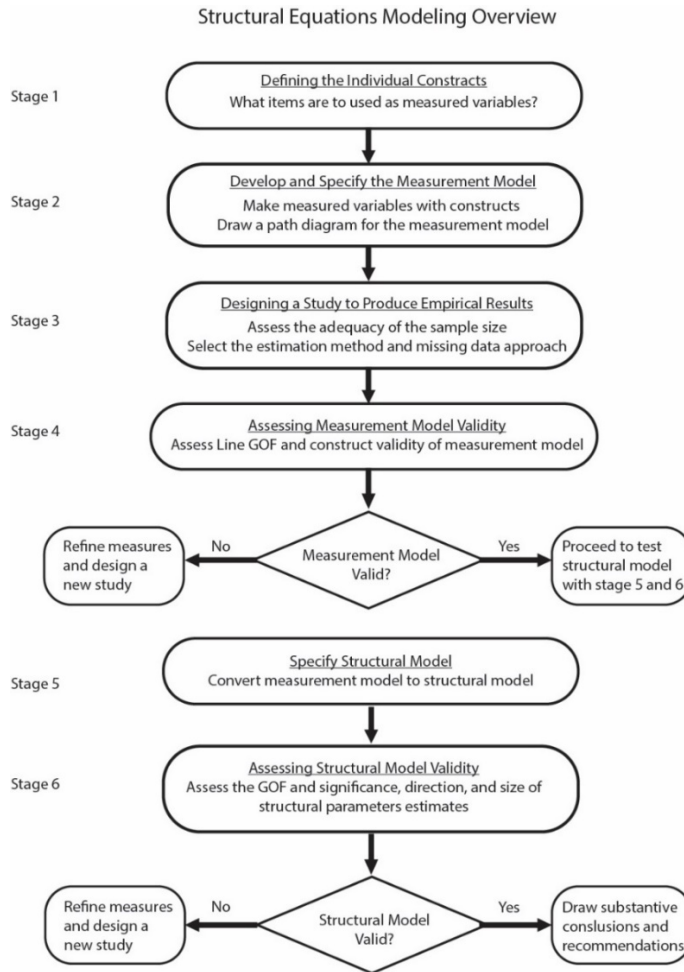


Sumber: Hair *et al*, 2010

Gambar 3.8 Variabel Endogen

3.10 Structural Equation Model SEM

Terdapat 6 tahap proses keputusan pada SEM yang harus dilaksanakan peneliti untuk mengetahui apakah suatu model valid atau tidak valid, berikut merupakan 6 tahapan proses keputusan SEM.



Sumber: Hair *et al.*, 2010

Gambar 3.9 Tahap-tahap melakukan SEM

Pada penelitian ini, peneliti melalui 6 tahapan tersebut untuk melakukan uji *structural equation modeling* dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masing-masing *construct* dan indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing *construct* tersebut.
2. Membuat diagram *measurement model* atau model pengukuran.
3. Menentukan jumlah sampel yang akan diambil dan memilih metode estimasi dan pendekatan untuk menangani *missing data*.
4. Mengukur validitas atau kecocokan *measurement model*. Jika *measurement model* telah dinyatakan valid, maka dapat dilanjutkan ke tahap 5 dan 6.
5. Melanjutkan dengan merubah *measurement model* menjadi *structural model*. Langkah ini diperlukan untuk menentukan model yang ingin difokuskan.
6. Menilai apakah *structural model* memiliki validitas atau kecocokan. Jika *structural model* memiliki tingkat kecocokan yang baik, maka selanjutnya dapat diambil kesimpulan penelitian.

3.11 Kecocokan Model Pengukuran

Kecocokan Model Pengukuran atau disebut *Goodness of fit* membantu peneliti untuk mengkonfirmasi apakah data mendukung keseluruhan model dari teori yang dibangun. Hair et al., (2010) mengelompokan GOF (*Goodness of Fit*) atau ukuran GOF menjadi 3 bagian :

1. *Absolute fit measurement* (ukuran kecocokan absolut), digunakan untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan (pengukuran dan struktural) terhadap matriks korelasi dan kovarian.

2. *Incremental fit measurement* (ukuran kecocokan incremental), digunakan untuk membandingkan null model atau model dasar dengan model yang diusulkan.
3. *Parcimonious fit measures* (ukuran kecocokan parsimoni), digunakan untuk mengukur kesederhanaan model, yaitu model yang mempunyai *degree of fit* setinggi-tingginya untuk setiap *degree of freedom*.

Tabel 3.3 Goodnes of Fit

<i>Fit Indices</i>	N<250			N>250		
	m<12	12<m<30	m>30	m<30	12<m<30	m<30
<i>Absolute fit Indices</i>						
RMSEA	RMSEA <0,08	RMSEA <0,08	RMSEA <0,08	RMSEA <0,07	RMSEA <0,07	RMSEA <0,07
	With CFI ≥ 0,97	With CFI ≥ 0,95	With CFI ≥ 0,92	With CFI ≥ 0,97	With CFI ≥ 0,92	With CFI ≥ 0,90
<i>Incremental Fit Indices</i>						
CFI	CFI ≥ 0,97	CFI ≥ 0,95	CFI ≥ 0,92	CFI ≥ 0,92	CFI ≥ 0,95	CFI ≥ 0,90
<i>Parismonious Fit</i>						
PNFI	0 ≤ PNFI ≤ 1, relatively high values represent relatively better fit					

Sumber: Hair *et al.*, (2010)

3.12 Model Pengukuran (Measurement Model Fit)

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap setiap model pengukuran (hubungan antara variabel laten dengan beberapa variabel teramati) secara terpisah melalui uji validitas dan reabilitas (Hair *et al.*, 2010).

1. Uji validitas Suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika standardized factor loading (SLF) lebih besar dari 0.5 dan *t-value* lebih besar dari nilai kritis ≥ 1.96 .

2. Uji reliabilitas *Construct Reliability* atau bisa disebut konjungsi dengan SEM yaitu system yang mengolah factor loading dari setiap konstruksi dan menyimpulkan error variance. Reliabilitas adalah konsistensi suatu pengukur, Reliabilitas yang tinggi berarti suatu indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur latent. (Hair, Black, Babin & Anderson, 2010). Ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \Sigma e}$$
$$\text{Variance Extracted} = \frac{\Sigma \text{std.loading}^2}{\Sigma \text{std.loading}^2 + \Sigma e}$$

Sumber: Hair *et al.*, 2010

Gambar 3.10 Rumus Evaluasi Reliabilitas

Menurut Hair *et al.*, (2009) rule of thumb untuk nilai *construct reliability* (CR) harus ≥ 0.7 dan nilai *variance extracted* (VE) ≥ 0.5 . Gambar dibawah menunjukkan model pengukuran atau *path diagram* yang digunakan dalam penelitian.

3.13 Model Keseluruhan (*Structural Model Fit*)

Menurut Hair *et al.*, (2010), uji kecocokan model struktural (*structural model*) hanya dapat dilakukan jika model pengukuran (*measurement model*) telah valid dan masuk dalam kategori acceptable fit. Proses untuk menguji validitas dari model struktural mengikuti panduan umum seperti yang tertera pada kecocokan model pengukuran (*measurement model fit*). Menurut Hair *et al.*, (2010), uji structural model

dapat dilakukan dengan mengukur goodness of fit model dengan kecocokan sebagai berikut:

1. Nilai *chi square* 2 dengan *degree of freedom* (DF)
2. Satu *absolute fit index* (GFI, RMSEA, dan RSMR)
3. Satu *incremental fit index* (CFI atau TLI)
4. Satu *goodness of fit index* (GFI, CFI, TLI)
5. Satu *parsimonious fit* (RMSEA, SRMR)

Selanjutnya, perlu dilakukan uji hipotesis dalam mengukur model struktural. Hipotesis adalah pernyataan mengenai parameter populasi, sedangkan uji hipotesis adalah sebuah prosedur yang didasarkan bukti sampel dan teori probabilitas untuk menentukan apakah hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang masuk akal (Lind *et al.*, 2010). Terdapat lima langkah prosedur untuk melakukan uji hipotesis menurut Lind *et al.*, (2010), yaitu :

1. *State the null hypothesis (H0) and alternative hypothesis (H1)*

Langkah pertama adalah membuat pernyataan hipotesis yang akan diuji, atau disebut null hypothesis (H0) yang dibaca “H sub-zero”. Huruf “H” melambangkan hipotesis dan “subscript zero” melambangkan “no difference”. Pada umumnya terdapat pernyataan “not” atau “no” dalam null hypothesis yang berarti “no change”. Null hypothesis adalah pernyataan yang tidak akan ditolak sampai data sampel mendukung keyakinan bahwa pernyataan tersebut salah. Sedangkan alternative hypothesis (H1), yang dibaca “H sub one”,

merupakan kesimpulan jika null hypothesis ditolak. Pada umumnya H1 mengacu pada hipotesis penelitian. Hipotesis alternatif diterima jika sampel data menunjukkan bukti secara statistik yang mendukung bahwa null hypothesis salah.

2. *Select a level of significance*

Level of significance merupakan probabilitas untuk menolak null hypothesis (H_0) ketika itu benar. *Level of significance* dilambangkan dengan α (*Greek letter alpha*), atau bisa juga disebut sebagai tingkat risiko (*level of risk*). Tidak terdapat satu *level of significance* yang diaplikasikan pada semua penelitian. Dalam penelitian ini, *level of significance* yang dipakai adalah $\alpha = 0.05$ atau 5%.

Terdapat dua tipe error dalam *level of significance*, yaitu :

a. Type I Error (α)

Menolak null hypothesis ketika benar

b. Type II Error (β)

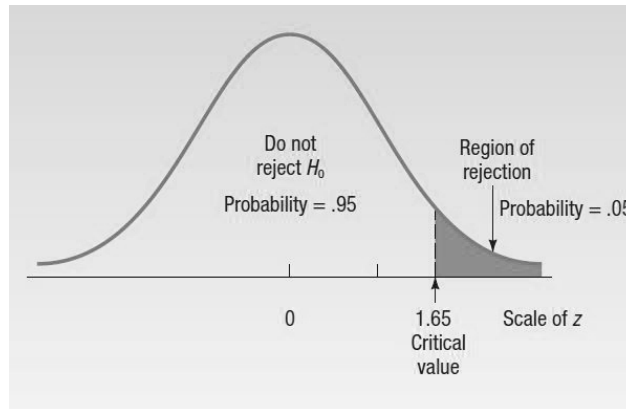
Menerima null hypothesis ketika salah

3. *Select the test statistic*

Test statistic adalah suatu nilai yang ditentukan berdasarkan informasi sampel yang digunakan untuk menentukan keputusan dalam penolakan *null hypothesis*. Dalam penelitian ini, test statistic yang dipakai adalah distribusi t karena merupakan distribusi normal dan standar deviasi populasi tidak diketahui. Berdasarkan Malhotra (2010)

jika t-value lebih besar daripada *critical value*, maka H_0 ditolak, sedangkan jika t-value lebih kecil daripada *critical value*, maka jangan tolak H_0 . Formula the *decision rule*

4. Formula the *decision rule*



Sumber: Lind *et al.*, (2012)

Gambar 3.11 One Tailed Test

Decision rule adalah suatu pernyataan dari kondisi yang spesifik dimana H_0 ditolak dan kondisi dimana H_0 tidak ditolak. Penelitian ini menggunakan onetailed test dengan nilai critical value sebesar 1.65, level of significance = 0.05, dan confidence level $(1 - \alpha) = 95\%$.

2. *Make a decision* Langkah terakhir dari uji hipotesis adalah menghitung test statistic, kemudian membandingkan t-value dengan *critical value*, dan membuat keputusan apakah null hypothesis (H_0) ditolak atau tidak ditolak.